

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk komponen lokasi dan subjek penelitian. Metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian tersebut. Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel yang melahirkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti yang kemudian akan dijabarkan dalam instrument penelitian. Proses pengembangan instrument, tehnik pengumpulan data dan alasan rasionalnya serta analisis data berupa laporan terperinci tahap-tahap analisis data, serta tehnik yang dipakai dalam analisis data itu.

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen lainnya, yaitu lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, cara pemilihan sampel, serta justifikasi dari pemilihan lokasi serta penggunaan sampel. Metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian tersebut, instrument penelitian yang berupa tes, lembar observasi, angket atau skala sikap/pendapat atau pandangan. Tehnik pengumpulan data dan alasan rasionalnya. Tehnik yang dipilih adalah angket, wawancara, dan observasi, baik partisipatif maupun non partisipatif dan analisis data berupa laporan secara rinci tahap-tahap analisis data, serta tehnik yang dipakai dalam analisis data itu.

Analisis data akan dipaparkan secara rinci berdasarkan tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap tehnik pengumpulan data, sesuai dengan tema-tema utama penelitain. Data yang diperoleh dari setiap sumber data ditriangulasi untuk meyakinkan bahwa semua data dari semua sumber mengarah pada simpulan yang sama, sehingga simpulan yang ditarik merupakan sebuah simpulan yang kuat. Supaya lebih terfokus maka metode penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

Pelaksanaan penelitian dibutuhkan metodologi untuk menunjang keberhasilan suatu penelitian. Peran metodologi sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses penelitian.

Metodologi penelitian berisi prosedur yang akan digunakan dalam suatu masalah dan mencari jawaban. Hal tersebut senada dengan pendapat Salim (2006, hlm. 11) mengungkapkan bahwa "...metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati suatu masalah dan mencari jawaban...". Berdasarkan kutipan di atas, metodologi merupakan suatu proses yang digunakan dalam mendekati permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2000, hlm. 145) menjelaskan bahwa "...metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian...". Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa metodologi adalah serangkaian proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan dalam mendekati suatu masalah yang di dapat dari topik penelitian.

Merujuk kepada judul penelitian yang berjudul implementasi konsep pembauran sosial dalam pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai multikultur siswa dimana penelitian tersebut berlokasi di sekolah pembauran SMP Taruna Bakti Bandung. Maka, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan pemahaman memahami fenomena yang terjadi, hal tersebut sejalan dengan pendapat Gunawan (2013, hlm. 80) yaitu

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelurusan teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Merujuk kepada pendapat Flick (2002) dan Gunawan (2013, hlm. 81) penelitian kualitatif adalah "...keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan...". Metode ini

diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Penelitian kualitatif sebagaimana pendapat Gunawan (2013, hlm. 81) yang memandang bahwa

Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia, dari kerangka acuan pelaku sendiri, yakni bagaimana pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya. Peneliti dalam hal ini berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan subjek penelitian.

Berdasarkan kutipan diatas, penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia. Menurut Bognan & Taylor (1990) dan Gunawan, (2013: 82) penelitian kualitatif adalah

Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Untuk memperoleh data secara alamiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dimana temuan-temuannya tidak diperoleh dari perhitungan statistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Cresweell (2009) yaitu "... bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor atau nilai peringkat atau frekuensi yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematis atau statistik. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami gejala-gejala manusia. Seperti yang djelaskan oleh Creswell (1995) yaitu

Penelitian yang dibimbing oleh paradigma didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam (*setting*) yang alamiah.

Berdasarkan kutipan diatas, proses penelitian meliputi meliputi masalah-masalah yang dialami oleh manusia dengan menciptakan gamabarn secara menyeluruh salah satunya melalui kata-kata. Ciri-ciri penelitian kualitatif

bercirikan memperoleh sumber data dari catatan dan observasi, lebih lanjut diuraikan lebih lanjut menurut Denzin & Lincoln (1998) yaitu

Penelitian kualitatif membangun pengetahuan melalui interpretasi terhadap multi perspektif, dari berbagai masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitian semata. Sumber datanya bermacam-macam, seperti catatan observasi, catatan wawancara pengalaman individu, dan sejarah.

Berdasarkan kutipan diatas, sumber data penelitian kualitatif dapat berupa observasi, catatan wawancara dll yang dituangkan melalui kata-kata. Setelah memahami ciri-ciri penelitian kualitatif, maka apa sebenarnya tujuan daripada penelitian kualitatif, Lincoln & Guba (1994) menjelaskan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah

Membangun ideografis dari *bodyofknowledge* sehingga cenderung dilakukan tidak untuk menemukan hukum-hukum dan tidak untuk membuat generalisasi, melainkan untuk membuat penjelasan mendalam (ekstrapolasi) atas objek tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dengan teori yang dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami. Setelah mengkaji mengenai pendekatan kualitatif, maka peneliti akan menguraikan alasan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian tentang implementasi konsep sekolah pembauran untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural yang membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya aktual dan kontekstual. *Kedua*, pemilihan pendekatan ini didasarkan pada keterkaitan masalah yang dikaji dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya. Metode penelitian bertujuan untuk

memudahkan proses penelitian, maka secara teori penelitian ini menggunakan metode penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian yang berjudul implementasi pendidikan konsep pembauran sosial untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural siswa, menggunakan metode penelitian studi kasus. Merujuk kepada pendapat Guba & Lincoln, (2005); Stake, (2005); Creswell, (2009) yang menyatakan bahwa

Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara setuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data.

Berdasarkan kutipan di atas, penelitian studi kasus dilakukan secara mendalam terhadap suatu objek tertentu untuk mendapatkan data yang mendalam dan dapat di uji keabsahannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bogdan & Biklen (2007) mengungkapkan bahwa studi kasus adalah "...pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu...". Pembatasan studi kasus terletak pada suatu kasus secara intensif dan rinci, sementara Yin (2009, Tanpa Halaman) memberikan batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus yang merujuk kepada pendapat Gunawan, (2013, hlm. 117) yaitu

Batasan studi kasus meliputi (1) sasaran penelitiannya yang berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen; dan (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam, sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara variable-variabelnya.

Studi kasus adalah pendekatan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus berdasarkan pendapat Louis Smith dalam Lincoln dan Denzin (2009, hlm. 300) bahwa "...studi kasus adalah suatu sistem yang terbatas/*abounded*

system...”. Alasan menggunakan studi kasus karena metode ini dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi atau gejala tertentu. Gejala tertentu yang khas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. SMP Taruna Bakti Bandung merupakan sekolah dengan visi memberikan pelayanan pembelajaran terpadu, yaitu sinergi kecerdasan intelektual, emosional, dalam spiritual dalam lingkungan sekolah pembauran. Berkenaan dengan kecerdasan intelektual berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan siswa yang memperoleh nilai yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (kkm). Misalnya, dalam pelajaran PKn masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai dibawah 76.
- b. SMP Taruna Bakti memberikan pelayanan pendidikan dalam mewujudkan suasana belajar yang kondusif untuk menumbuhkan sifat siswa dan lulusan yang cerdas, disiplin, kreatif dan berbudi pekerti luhur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti masih ditemukan kasus *bullying* verbal di SMP Taruna Bakti pada siswa kelas VII. Siswa yang telah di bully merasa dirinya didiskriminasikan.
- c. SMP Taruna Bakti Menyediakan fasilitas dan menciptakan suasana belajar mengajar yang mampu mengenalkan siswa pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tingkat pendidikan. Menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang mampu menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghormati. Memperbaiki mutu sumber daya kependidikan dan sistem belajar mengajar secara berkelanjutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti belumlah pendidikan yang berkelanjutan di SMP Taruna Bakti, sebagai contoh pada bidang ekstrakurikuler di unit SD terdapat ekstrakurikuler pencak silat namun di SMP tidak ada ekstrakurikuler pencak silat. Menurunnya tingkat kepercayaan orang tua non muslim untuk menyekolahkan anaknya di SMP Taruna Bakti khususnya, mereka lebih memilih sekolah khusus non muslim di bandingkan di SMP Taruna Bakti.

Berdasarkan pendapat Lincoln dan Guba, dalam Mulyana (2002, hlm. 201) mengemukakan keistimewaan penelitian studi kasus sebagai berikut.

- a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subyek yang diteliti.
- b. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan (*trustworthiness*).
- e. Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
- f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas (kredibilitas) dan realibilitas (konsistensi penelitian). Dilakukan pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistik.

Sesuai dengan hal tersebut diharapkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bisa secara komprehensif mengungkapkan fakta-fakta, sehingga untuk bisa mengungkap bagaimana implementasi pembaruan sosial dalam pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural siswa. Instrumen utama dalam penelitian adalah penulis sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses

penelitian penulis akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yaitu di lingkungan SMP Taruna Bakti. Penulis lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

3. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut.

1. Konsep Pembauran

Pembauran merupakan padanan kata dari istilah *asimilation*; merupakan proses perubahan kebudayaan secara total akibat membaurnya dua kebudayaan atau lebih sehingga ciri-ciri kebudayaan yang asli atau lama tidak tampak lagi. Menurut Koentjaraningrat (1998, hlm. 130) yaitu

Pembauran adalah proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda. Setelah mereka bergaul dengan intensif, sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan masing-masing berubah menjadi unsur kebudayaan campuran.

Pembauran terjadi pada golongan manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Proses pembauran ini membutuhkan waktu yang lama untuk mengidentikasi budaya masing-masing sehingga menghasilkan unsur kebudayaan campuran. Proses pembauran baru dapat berlangsung jika ada persyaratan tertentu yang mendukung berlangsungnya proses tersebut.

2. Konsep Pembauran Sosial

Dewey (tanpa tahun) memandang bahwa pembauran dalam pendidikan yaitu salah satunya dengan memakai seragam sekolah sebagai bentuk penyeragaman, seperti yang diungkapkan bahwa

Siswa dari berbagai latar belakang sosial dikumpulkan dalam sekolah yang sama. Mereka diharapkan saling berkenalan dan mengunjunginya sehingga tumbuhlah sikap ‘pengertian dan rasa hormat’ (*understanding and respect*) terhadap orang lain pendidikan adalah adanya pakaian seragam sekolah (untuk menghindari kelas sosial-ekonomi tertentu memamerkan statusnya) dan atribut (tulisan tertentu) pada lengan baju.

Pembauran dalam pendidikan sebagaimana yang dijelaskan diatas merupakan salah satu cara untuk mengukur tingkat keberhasilan interaksi sosial. Dengan menggunakan seragam dan atribut sekolah, siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda melebur menjadi satu sebagai bentuk penyatuan di kalangan siswa yang beragam.

3. Konsep Pembauran Pendidikan

Tokoh yang menganjurkan pentingnya pembauran dalam pendidikan yaitu Dewey (1859-1952), penganjur pendidikan liberal dari Amerika yang menekankan pentingnya pembauran sosial dalam pendidikan. Berikut ini akan dibahas pandangannya yaitu

Demokrasi tidak pertama-tama berangkat dari organisasi politik tetapi dari masyarakat itu sendiri. Ia memberikan dua syarat yang harus ditepati agar suatu masyarakat disebut demokratis. Pertama, dalam masyarakat terdapat semakin banyak orang ambil bagian dalam kepentingan bersama (*more numerous points of shared common interest*). Kedua, adanya interaksi yang semakin terbuka antara kelompok-kelompok sosial (*free interaction between social groups*) dalam masyarakat. Konsep seperti inilah yang melatarbelakangi pandangannya mengenai pendidikan.

Berdasarkan kutipan tersebut, maka lingkungan sekolah harus mampu menyeimbangkan bermacam-macam unsur yang terdapat dalam lingkungan sosial (*social environment*) dan memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk berhubungan baik antara mereka sendiri maupun dengan lingkungan yang lebih luas.

4. Konsep Pendidikan Multikultur

Definisi dari Bank tersebut diperkuat dengan pendapat Fredrick J. Baker (dalam Aly, 2011, hlm. 106) yaitu;

Pendidikan multikultural adalah gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sama di sekolah, perguruan tinggi dan universitas.

Berdasarkan kutipan diatas, peserta didik harus mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama tanpa merasa didiskriminasi. Pendidikan multikultural pada dasarnya akan memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik yang berbeda latar belakang budayanya untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan multikultural hanya pada aspek pembelajaran saja. Senada dengan pendapat Aly, (2011, hlm. 107) yang mengungkapkan bahwa konteks pembelajaran multikultural yaitu

Mengandalkan proses pembelajaran di kelas berlangsung secara demokratis, dalam arti semua peserta didik apapun latar belakang budayanya akan memperoleh hak dan perlakuan yang sama dari pendidik. Dengan demikian proses pembelajaran dalam pendidikan multikultural tidak akan memberi peluang kepada peserta didik dengan latar belakang budaya tertentu merasa superior atas peserta didik yang lain karena berbeda latar belakang budayanya.

Berdasarkan kutipan diatas, dalam proses pembelajaran multikultural peserta didik memperoleh perhatian dari pendidik. Semua peserta didik berhak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran tanpa harus merasa superior atau inferior. Definisi pendidikan multikultural yang dibangun berdasarkan sikap sosial berupa pengakuan, penerimaan, dan penghargaan. karakteristik pendidikan multikultural berdasarkan pendapat Aly (2011, hlm. 109) yaitu

Karakteristik pendidikan multikultural, yaitu; (1) pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; (2) pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta (3) pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.

Berdasarkan kutipan diatas pendidikan multikultural memiliki karakteristik baik dari segi ide, proses maupun gerakan dan ketiganya memiliki karakteristik yang tidak dapat dipisahkan, yang pada akhirnya pendidikan multikultural mengimplementasikan semua peserta didik untuk mampu hidup berdampingan ditengah berbagai macam perbedaan. Visi dan misi dari pendidikan multikultur adalah penegakan fan penghargaan terhadap *pluralisme*, demokrasi dan *humanisme*.

Definisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabel yang akan melahirkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti kemudian yang akan dijabarkan dalam instrument penelitian, adalah sebagai berikut.

3.1 Tabel Definisi Operasional

No.	Rumusan Masalah	Indikator-indikator penelitian
1	Strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman siswa di sekolah pembauran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah memberikan pelayanan pendidikan terpadu, yaitu sinergi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam lingkungan sekolah pembauran 2. Siswa diberikan layanan pembelajaran yang kondusif. 3. Menghasilkan lulusan yang cerdas disiplin, kreatif dan berbudi pekerti luhur.

2	<p>Pengembangan kurikulum SMP Taruna Bakti dilihat dari perspektif multikultural baik dari aspek dasar pengembangan maupun tahapan-tahapannya, yaitu perencanaan, implementasi dan pengembangan nilai-nilai multikultural</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum yang digunakan di SMP Taruna Bakti. 2. Perencanaan kurikulum dalam perspektif multikultural di SMP Taruna Bakti. 3. Implementasi kurikulum dalam perspektif multikultural di SMP Taruna Bakti 4. Evaluasi kurikulum dalam perspektif multikultural di SMP Taruna Bakti. 5. Model pembelajaran PKn yang berbasis keragaman multikultural
3	<p>Upaya sekolah, orang tua, dan siswa agar sekolah pembauran SMP Taruna Bakti dapat mengimplementasikan dan mengembangkan nilai-nilai multikultural.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah menyediakan fasilitas dalam menunjang kegiatan pembelajaran. 2. Sekolah memperbaiki mutu sumber daya kependidikan dan sistem belajar mengajar yang berkelanjutan. 3. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mengenalkan siswa pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai

		<p>dengan tingkat pendidikan.</p> <p>4. Orangtua memberikan dukungan moral, material dan spiritual dalam rangka penanaman sikap dan proses pembelajaran siswa</p> <p>5. Siswa diajarkan untuk memahami keberagaman dan memiliki sikap mengakui, menerima dan menghargai perbedaan.</p>
--	--	--

Sumber: diolah peneliti (2015)

B. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument utama sesuai yang dikemukakan oleh Creswell (1998, hlm. 261) bahwa "...peneliti berperan sebagai instrument kunci (*researcher as key instrument*) atau yang utama...". Berdasarkan kutipan tersebut, para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara. *Human Instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen, (1982, hlm. 33-36) yaitu

Riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya. Riset kualitatif itu bersifat deskriptif. Periset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata. Periset kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif. Makna merupakan soal esensial untuk ancangan kualitatif.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell, (2010, hlm. 264) bahwa "...peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus

dengan para partisipan. Instrumen utama dalam penelitian adalah penulis sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara...”. Berdasarkan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian penulis akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di sekitar lokasi penelitian yaitu di SMP Taruna Bakti. Penulis lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data, digunakan supaya data yang diperoleh dari lapangan akurat dan valid, maka peneliti bertindak sebagai instrument utama (*key instrument*) atau terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*). Adapun tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti gunakan dalam melakukan penelitian dilapangan adalah

A. Wawancara Mendalam

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam metode studi kasus, yaitu wawancara mendalam. Wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Pada prinsipnya, tehnik wawancara merupakan tehnik dimana penelitian dan informan bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan.

Hal tersebut merujuk kepada pendapat Patton, (2011) dalam Gunawan (2013, hlm. 165) menegaskan bahwa “...tujuan wawancara untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di dalam pikiran orang lain...”. Peneliti melakukannya untuk mendapatkan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan secara langsung. Perolehan informasi dari informan tidak dapat dirumuskan secara pasti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gunawan (2013, hlm. 165) yang memandang bahwa

Dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti

sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan.

Berdasarkan kutipan diatas, dengan melakukan wawancara mendalam ini diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu dari semua responden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Hal tersebut dimungkinkan sebab sebagaimana dikemukakan Mulyana (2002:181) bahwa

Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) responden yang dihadapi.

Berdasarkan hal tersebut, maka metode ini memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekedar menjawab pertanyaan. Menurut pendapat Creswell (2010, hlm. 267) bahwa "...wawancara kualitatif peneliti dapat melakukan wawancara secara *face to face interview* ataupun *focus group interview* dengan melakukan pertanyaan secara tidak terstruktur ataupun terbuka...". Berdasarkan kutipan diatas, dalam metode kualitatif peneliti dapat melakukan wawancara secara struktur ataupun terbuka. Tahapan wawancara mendalam terdapat dua proses dasar yang dilakukan berdasarkan pendapat Mantja (2007, hlm. 60) (dalam Gunawan 2013, hlm. 167) yaitu

Mengembangkan hubungan baik (*rapport*) dan mengejar perolehan informasi. Keduanya penting dan menuntut perhatian khusus peneliti. *Rapport* adalah hubungan harmonis antara pewawancara dan informan. Keduanya adalah partisipasi peneliti yang memiliki rasa saling percaya dan mendasar, agar terjadi arus informasi.

Berdasarkan kutipan di atas, terjadinya arus informasi memudahkan peneliti untuk memperoleh informasi sehingga terciptanya hubungan baik

(*rapport*) antara pewawancara dan informan. Langkah-langkah sebagaimana Lincoln and Guba dalam Sugiono, (2014, hlm. 73) mengemukakan langkah-langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu

Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, membuka alur wawancara dan melangsungkan alur wawancara, mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan, mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Berdasarkan kutipan di atas, langkah-langkah penelitian kualitatif tersebut merupakan langkah yang digunakan untuk memperoleh data guna menunjang proses penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara tidak terstruktur di mana wawancara bersifat bebas dan hanya garis-garis besarnya saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 197) wawancara tidak terstruktur yaitu

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak terstruktur yaitu hanya memberikan pertanyaan-pertanyaan berupa garis besarnya saja yang memungkinkan responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban. Serta memungkinkan wawancara dilakukan secara mendalam, dan peneliti menganggap bahwa wawancara tidak terstruktur dianggap tepat untuk penelitian ini. Implementasinya di lapangan, peneliti melakukan wawancara kepada

1. Kepala Sekolah SMP Taruna Bakti Bandung sebagai pelindung dari tim SMP Taruna Bakti yang memberikan pelayanan pendidikan dalam lingkungan sekolah pembauran,

2. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kesiswaan yang mengakomodir kurikulum pendidikan dan pelayanan kegiatan kesiswaan di lingkungan SMP Taruna Bakti Bandung,
3. Guru, peserta didik dan Orang Tua sebagai pendidik yang memberikan pelayanan belajar dan pembelajaran dan siswa serta Orang tua sebagai pengguna jasa di lingkungan SMP Taruna Bakti Bandung.

B. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan, karena sangat bermanfaat seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2005, hlm. 161) yaitu: “...dokumen sebagai sumber data untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan”. Sedangkan menurut Arikunto (1998, hlm. 236) menjelaskan bahwa

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya.

Studi dokumentasi dapat diperoleh dari catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda dan sebagainya. Perolehan studi dokumentasi guna menunjang perolehan sumber data secara mendalam. Lebih lanjut Creswell (2010, hlm. 269-270) memandang tentang pengumpulan data dalam kualitatif melalui dokumen dapat dilakukan melalui

Dokumen *public* (seperti Koran, majalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (buku harian, diary, surat, email) dan materi audio visual berupa foto, objek-objek, seni, video tape atau segala jenis suara atau bunyi.

Berdasarkan kutipan di atas, pemilihan metode ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut dapat diperoleh ungkapan gagasan, persepsi, pemikiran, serta sikap masyarakat/warga sekolah SMP Taruna Bakti Bandung dari tingkat Kepala Sekolah SMP taruna bakti, Wakasek Kurikulum dan Wakasek Kesiswaan SMP Taruna Bakti, guru dan

peserta didik serta Orang tua yang berada dalam lingkungan SMP Taruna Bakti Bandung. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya kumpulan kurikulum sekolah pembauran SMP Taruna Bakti Bandung, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

4. Studi Literatur (*Literature of Study*)

Studi Literatur, yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Pendapat lain berkenaan dengan studi literature menurut Danial dan Warsiah (2007, hlm. 80) yang mengungkapkan bahwa "...teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian...". Teknik studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah mempelajari sejumlah literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi-informasi yang menunjang dan berhubungan dengan Multikultur.

Tujuan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti ini yaitu untuk mengungkapkan berbagai studi literatur yang mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan sekolah pembauran dan implementasi pembelajaran serta implikasinya terhadap nilai-nilai multikultur.

5. Observasi Partisipatif

Merujuk kepada pendapat Cresswell (2010: 267) observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah "...observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian...". Observasi partisipatif dalam penelitian ini dengan terjun langsung di lapangan dan mengamati perilaku individu dan mengikuti beberapa aktivitas terkait dengan implementasi pendidikan pembauran sosial untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural siswa pada sekolah pembauran, yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang seutuhnya mungkin dengan memperhatikan tingkat peluang kapan dan di mana serta kepada siapa peneliti sebagai instrument dapat menggali, mengkaji, memilih, mengorganisasikan, dan mendeskripsikan informasi selengkap mungkin.

Implementasinya peneliti adalah instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data, untuk mendukung ketersediaan data dan analisis data, peneliti memanfaatkan sumber-sumber lain berupa dokumen negara, catatan dan dokumen (*non human resources*). Teknik observasi secara partisipatif atau pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dan terjun di dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan yang dianut oleh para subjek pada keadaan waktu itu.

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Manfaat observasi sebagaimana menurut Patton dalam Nasution (2007, hlm. 59-60), manfaat observasi adalah sebagai berikut

- 1) data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang *holistic* atau menyeluruh,
- 2) Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif,
- 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada di lingkungan itu, karena dianggap "biasa" dan karena itu tidak akan diungkapkan dalam wawancara,
- 4) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan diungkapkan oleh responder, dalam wawancara karena bersifat *sensitif* atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama

lembaga, 5) Peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responder, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif, 6) Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang terfokus.

Berdasarkan kutipan di atas, keberadaan di lapangan, maka dapat diperoleh data yang kaya untuk dijadikan bahan analisis dasar yang akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Observasi dilakukan secara spontan, dengan cara mengamati apa adanya pada kehidupan masyarakat/warga sekolah SMP Taruna Bakti Bandung yang telah melakukan implementasi pembauran yang akan dikaitkan dengan teori pengembangan nilai-nilai multikultural siswa.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di sekolah pembauran SMP Taruna Bakti Bandung yang beralamat di Jl. L.L.RE Martadinata No. 52, Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan. Kode pos 45112 Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi tersebut sebagai latar penelitian disebabkan karena lokasi tersebut merupakan tempat pengimplementasian konsep sekolah pembauran yang memberikan pelayanan terhadap siswa dari berbagai latar belakang kebudayaan, agama, etnis, dan menerapkan sistem pelayanan pendidikan kelas reguler, bilingual, dan akselerasi.

2. Subjek Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian kualitatif, maka subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif berkaitan dengan tujuan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Creswell (1998, hlm. 266) yaitu, "...partisipasi dan lokasi penelitian itu dipilih secara sengaja dan penuh perencanaan, penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah penelitian...". Berdasarkan kutipan tersebut, teknik penentuan subjek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi

dengan segala kompleksitas yang berkaitan dengan konsep sekolah pembauran dan teori-teori yang menunjang terhadap pengembangan nilai-nilai multikultural siswa. Pemilihan subjek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan citra khas dan unik.

Penetapan subjek penelitian, terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, berdasarkan pendapat Milles dan Huberman (2007, hlm. 56); Cresswell (1998, hlm. 267) yakni; "...latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*)...". Kriteria *pertama* adalah latar, yang dimaksud adalah situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni wawancara di rumah, wawancara di kantor, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi, dan berkomunikasi tidak resmi. Kriteria *kedua*, pelaku, yang dimaksud adalah pakar yang berlatar keilmuan dan praktisi terkait sejarah pembentukan sekolah pembauran SMP Taruna Bakti Bandung serta banyak menaruh perhatian yang tinggi terhadap pengembangan nilai-nilai multikultural siswa, serta masyarakat/warga sekolah serta para pembuat kebijakan pendidikan di Yayasan Taruna Bakti.

Kriteria *ketiga* adalah peristiwa, yang dimaksud adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang nilai-nilai pengembangan karakter siswa dikaitkan dengan implementasi pendidikan pembauran sosial melalui strategi internalisasi kurikulum sekolah pembauran. Kriteria *keempat* adalah proses, yang dimaksud wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian ini. Penelitian untuk warga masyarakat SMP Taruna Bakti Bandung yang terlibat dalam pemangku kebijakan/*steakholder* mengenai konsep sekolah pembauran yang dapat memberikan informasi dalam penelitian dengan menggunakan tehnik snowball. subjek penelitian yaitu

Tabel 3.2 Subjek Penelitian

No.	Subjek	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan Kesiswaan	3 Orang	Subjek penelitian sudah ditentukan sebelumnya, sesuai dengan keperluan pengumpulan data penelitian.
2	Guru	7 Orang	Berdasarkan mata pelajaran yang diampu
3	Siswa	10 Orang	Subjek penelitian dipilih secara acaka sesuai berdasarkan perbedaan agama, rasa tau etnis tertentu.
4	Orang Tua	5 Orang	Subjek penelitian dipilih secara acak berdasarkan perbedaan agama, r asa tau etnis tertentu.
	Jumlah	25 Orang	

Sumber: diolah peneliti (2015)

Sebagaimana dikemukakan oleh penulis bahwa penelitian ini menggunakan sampel purposif sehingga besarnya sampel ditentukan oleh adanya pertimbangan perolehan informasi. Penentuan sampel dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1996:32-33) bahwa;

Untuk memperoleh informasi sampai dicapai taraf “*redundancy*” ketentuan atau kejenuhan artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang dianggap berarti.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa dalam pengumpulan data dari responden didasarkan pada ketentuan atau kejenuhan data dan informasi yang diberikan.

3. Sumber Data

Informasi dalam bentuk lisan dan tulisan dalam penelitian kualitatif berturut-turut menjadi data primer dan sekunder penelitian. Data primer yang dikumpulkan mencakup persepsi dan pemahaman person serta deskripsi

lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian, sedangkan data sekunder adalah data mengenai jumlah person dan kualifikasinya serta berkas kertas kerja yang dapat mengungkapkan informasi, tentang implementasi pendidikan pembauran sosial untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural siswa pada sekolah pembauran SMP Taruna Bakti Bandung.

Sesuai dengan bentuk-bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda, dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai dengan fokus penelitian. Benda merupakan bukti fisik yang berhubungan dengan fokus penelitian, sedangkan peristiwa merupakan informasi yang menunjukkan kondisi yang berhubungan langsung dengan implementasi konsep pembauran sosial dalam pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai multikultural siswa pada sekolah pembauran SMP Taruna Bakti Bandung.

Pembahasan penelitian yang digunakan untuk memudahkan pembahasan penelitian, maka fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman pada siswa sebagai sekolah pembauran bertaraf internasional? (2) Bagaimanakah pengembangankurikulum di SMP Taruna Bakti jika dilihat dari perspektif multikultural, baik dari aspek dasar pengembangan maupun tahapan-tahapannya, yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi? (3) Bagaimana upaya Sekolah, Orang Tua dan Siswa agar pendidikan pembauran dapat mengembangkan nilai-nilai multikultural siswa?

Sumber data utama untuk unit-unit analisis tersebut adalah Pembina dan pemilik Yayasan Taruna Bakti, General Manager Yayasan Taruna Bakti, Kepala Sekolah SMP Taruna Bakti, Wakasek Kurikulum dan Kesiswaan SMP Taruna Bakti, Guru dan Siswa serta Orangtua di lingkungan SMP Taruna Bakti Bandung termasuk dokumen tentang yang relevan dengan fokus penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Sebuah penelitian akan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan seperti yang diharapkan, jika penelitian itu dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan. Penelitian yang peneliti lakukan, dapat berjalan dengan baik guna mendapat hasil yang maksimal, maka dalam melakukan penelitian ini peneliti ini menyusun langkah-langkah penelitian secara sistematis sebagai berikut.

1. Tahap Pra Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pra penelitian di SMP Taruna Bakti Bandung. Tujuannya adalah untuk mengetahui kondisi secara umum di SMP Taruna Bakti Bandung terutama dengan segala hal yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan dalam lingkungan sekolah pembauran dan nilai-nilai multikultural yang di berikan kepada seluruh siswa yang pluralis.

Setelah mengadakan pra penelitian selanjutnya peneliti mengajukan rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan metode penelitian, tehnik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian. Kemudian peneliti menentukan lokasi yang akan dijadikan tempat observasi yang sesuai dengan yang diteliti dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti mengupayakan perizinan yang menulis tempuh adalah sebagai berikut

- a. Peneliti mengajukan surat permohonan untuk melakukan penelitian kepada Ketua Prodi PKn, Sekolah Pasca Sarjana UPI Bandung
- b. Peneliti mengajukan surat permohonan penelitian kepada Direktur Pasca Sarjana UPI Bandung.
- c. Direktur Pasca Sarjana UPI mengeluarkan surat permohonan izin untuk disampaikan kepada Kepala Sekolah SMP Taruna Bakti Bandung

- d. Kepada Sekolah SMP Taruna Bakti Bandung memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah selesai tahap persiapan penelitian, dan persiapan-persiapan yang menunjang lebih lengkap, maka peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Pelaksanakan penelitian, peneliti menekankan bahwa Instrument yang utama adalah peneliti sendiri (*key instrument*). Peneliti sebagai instrument utama dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara antara peneliti dengan responden.

Pedoman wawancara yang peneliti persiapkan untuk Kepala sekolah SMP Taruna Bakti Bandung, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan, guru, siswa dan Orangtua di lingkungan SMP Taruna Bakti Bandung yang disesuaikan dengan keperluan pengolahan data yang dijabarkan melalui instrument penelitian. Langkah-langkah yang ditempuh penulis adalah sebagai berikut.

- a. Menghubungi Kepala Sekolah Bakti Bandung, Wakasek Kurikulum dan Kesiswaan SMP Taruna Bakti Bandung, Guru dan peserta didik serta Orang tua yang berada dalam lingkungan SMP Taruna Bakti Bandung,
- b. Izin melaksanakan penelitian,
- c. Menentukan responden yang akan diwawancara,
- d. Menghubungi responden yang akan diwawancara,
- e. Mengadakan wawancara dengan subjek peneliti sesuai dengan kesepakatan sebelumnya,
- f. Menghubungi para pembuat kebijakan untuk mengadakan wawancara,
- g. Mengadakan wawancara dengan subjek penelitian,
- h. Melakukan studi dokumentasi dan membuat catatan yang diperlukan dan dianggap berkaitan dengan masalah yang akan diteliti,
- i. Mengikuti kegiatan yang terkait masalah yang akan diteliti.

Peneliti setelah selesai mengadakan wawancara dengan responden, penulis menuliskan kembali data yang terkumpul ke dalam catatan lapangan dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data secara terperinci. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, disusun dalam bentuk catatan lengkap setelah didukung oleh dokumen lainnya.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dan analisis melalui proses menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk mendapatkan maknanya. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Berdasarkan pada pendapat Creswell (2008, hlm. 245) berkaitan dengan teknik analisis penelitian kualitatif ia memandang bahwa, "...pada dasarnya tidak ada suatu teknis analisis penelitian kualitatif yang dapat dijadikan satu-satunya pedoman...". Berdasarkan pendapat Miles & Huberman (2007, hlm. 23) ;Creswell (2008, hlm. 244) yaitu

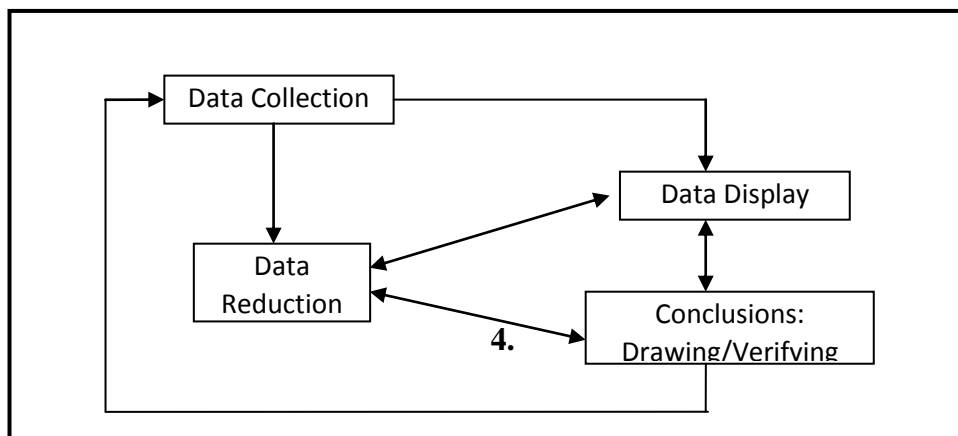
Peneliti dapat memilih dan menggunakan model-model yang telah dikembangkan oleh para peneliti sebelumnya atau bersifat pemilihan (*eclectic*). Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan setidaknya dua model teknik analisis data.

Berdasarkan pendapat di atas,tehnik analisis data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif mencakup penggalan makna yang ada di dalam data tertulis maupun gambar. Berdasarkan kepada pendapat Miles & Huberman (2007, hlm. 23); Creswell (2008, hlm. 244) yaitu "...proses ini meliputi persiapan analisis data, analisis pemilahan data, penggalan makna yang mendalam terhadap data, menyajikan data, dan membuat interpretasi yang lebih luas tentang makna data...".

Berdasarkan uraian di atas, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi terhadap data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, mengelompokkan, memfokuskan, pembuangan yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data untuk memperoleh kesimpulan final. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan bentuk yang disederhanakan, selektif dalam konfigurasi yang mudah dipakai sehingga memberi kemungkinan adanya pengambilan keputusan. Setelah data tersaji secara baik dan terorganisasi maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles & Huberman, (2007, hlm. 21-22):

Tabel 3.3 **Komponen Analisis Data**



Sumber: Components of Data Analysis: Interactive Model Miles & Huberman (2007, hlm. 23)

Proses pengumpulan dan analisis data (termasuk penulisan laporan) merupakan proses yang simultan dalam penelitian kualitatif. Pada saat pengumpulan data peneliti dapat langsung melakukan analisis informasi yang terkandung dalam data untuk menemukan gagasan pokok. Untuk mendapatkan kesimpulan data yang akurat maka, berdasarkan pendapat Creswell (2008, 244-245) yaitu

Proses ini juga dapat bersifat *iterative*, dimana pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara bolak-balik dan seterusnya. Peneliti dapat melakukan wawancara ulang terhadap individu apabila terjadi kekurangan data atau terjadi kesimpangsiuran data.

Berdasarkan kutipan di atas, apabila terjadi kekurangan data ataupun terjadi kesimpangsiuran data, maka pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan secara bolak balik. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam pengolahan data dan menganalisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah pertama dalam pengolahan dan analisis data sebagaimana di jelaskan oleh Huberman dan Miles (2007 :16) yang menjelaskan tentang langkah pertama dalam pengolahan dan analisis data, yaitu “...proses analisis data yang dilakukan untuk menyarikan, menggolongkan, mengarahkan hasil-hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti...”. Berdasarkan uraian di atas, dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah yang diteliti.

Penelitian ini aspek yang direduksi adalah mengetahui implementasi pembauran sosial dalam pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai multicultural siswa yang meliputi; (1) Mengevaluasi bagaimana penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman pada siswa sebagai sekolah pembauran bertaraf internasional. (2) Menemukan pengembangan kurikulum dan pembelajaran di SMP Taruna Bakti jika dilihat dari perspektif multikultural, baik dari aspek dasar pengembangan maupun tahapan-tahapannya, yaitu perencanaan, implementasi dan evaluasi. (3) Mendeskripsikan bagaimana upaya berbagai pihak agar pendidikan pembauran dapat mengembangkan nilai-nilai multikultural siswa. Tahapan-tahapannya meliputi.

A. Display Data

Setelah data dan informasi yang diperoleh dari lapangan direduksi, selanjutnya penulis melakukan display data, yakni menyajikan data secara singkat dan jelas. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut. Peneliti akan menggambarkan setiap fokus pertanyaan penelitian supaya penyajian data lebih rinci dan akurat.

B. Kesimpulan/verifikasi

Sebagai langkah akhir dari proses pengolahan dan analisis data adalah penarikan kesimpulan yang dimaksudkan untuk mencari makna, arti, penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Penyusunan kesimpulan ini dilakukan secara singkat dan jelas agar memudahkan bagi berbagai pihak untuk memahaminya.

Proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian ditulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data. Setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian, selanjutnya data dianalisa dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, sebagaimana yang diuraikan oleh Moleong (2005, hlm. 192-195), yaitu

Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkapkan permasalahan secara tepat. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian.

Demikian tahap-tahap yang dilakukan penulis dalam mengolah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh dalam penelitian. Melalui tahap-tahap ini, penulis berharap dapat mengumpulkan data yang memenuhi syarat keabsahan penelitian.

E. Penentuan Responden dan Kisi-Kisi Penelitian

1. Responden

Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, maka subjek dalam penelitian ini ditentukan secara *snow ball sampling*, artinya, subjek penelitian relatif sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian, namun subjek penelitian dapat terus bertambah sesuai keperluannya. Dalam penelitian ini, teknik *snow ball sampling* dilakukan apabila dalam pengumpulan datanya tidak cukup hanya dari satu sumber, maka dikumpulkan juga data dari sumber-sumber lain yang berkompeten. Hal tersebut berdasarkan pendapat Bogdan & Biklen (1982); Miles & Huberman (2007) dan Nasution (1996, hlm. 11, 33) yaitu "...teknik-teknik penentuan jumlah subjek penelitian seperti ini adalah *snowball sampling*...". Berdasarkan uraian tersebut model *snowball* sampling terjadi jika pengumpulan data tidak cukup hanya dari masyarakat para pelaksana pendidikan di SMP Taruna Bakti Bandung, maka perlu penambahan responden dari pemilik dan Pembina yayasan Taruna Bakti

2. Kisi-Kisi Penelitian

Kisi-kisi penelitian merujuk kepada pendapat Nasution (1996:9) memandang bahwa "...peneliti adalah *key instrument* yakni peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat, untuk mengumpulkan data secara mendalam yang dibantu dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara". Berdasarkan kutipan tersebut supaya penelitian ini terarah, maka sebelum melakukan penelitian kelapangan, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara, studi dokumentasi, dan observasi (terlampir).

F. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

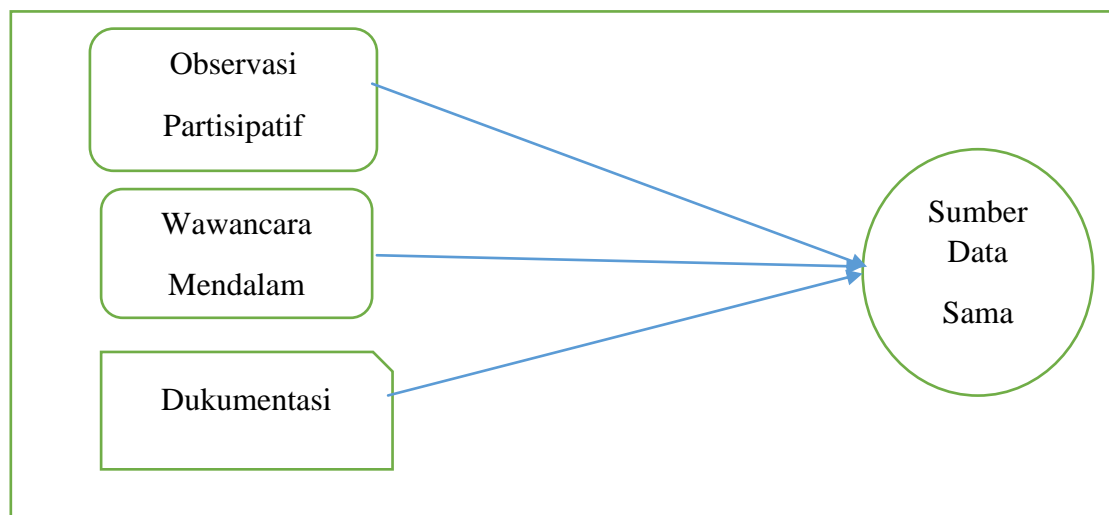
1. Triangulasi

Pengujian validitas data dalam hasil penelitian ini menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan literatur pada sumber yang sama yaitu dengan melakukan pengecekan ulang temuan antar sumber data, metode pengumpul data dan teori yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 83) triangulasi adalah

Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan mentriangulasi peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Berdasarkan kutipan di atas, triangulasi dipandang penting dilakukan oleh peneliti kualitatif karena dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.4 Triangulasi Teknik



Sumber: Sugiyono (2010)

Tahap *member-check* dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian

yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Tahapan dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan.

Peneliti menunjukkannya kepada responden penelitian. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya sampai kebenarannya dapat dipercaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Creswell (1998, hlm. 287) bahwa *Member Check* adalah "...membawa kembali hasil laporan akhir atau deskripsi tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan deskripsi tema tersebut sudah akurat..." Berdasarkan kutipan di atas, *member check* dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dari jawaban para partisipan yang pada akhirnya akan menjawab rumusan masalah. Sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan yang tepat berdasarkan jawaban dari para partisipan.

2. *Expert Opinion*

Selain triangulasi data dan *member check* tahap selanjutnya adalah dengan *expert opinion* atau menanyakan atau mengecek kembali kepada pendapat ahli, dalam penelitian ini pendapat ahli multikultur diantaranya adalah Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si dan Prof. Dr. Karim Suryadi, M.Si.

G. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian di Lapangan

Proses penelitian kualitatif memiliki batas antara satu tahapan dengan tahapan berikutnya sulit dinyatakan secara tegas. Hal itu sejalan dengan sifat "emergent" dari penelitian kualitatif yaitu sifat yang senantiasa mengalami perubahan sepanjang penelitian dilaksanakan. Mengenai tahap penelitian, yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra-Lapangan:

Tahap ini meliputi berbagai studi kepustakaan, membuat desain penelitian, melaksanakan bimbingan intensif, menentukan lokasi penelitian, mengurus perizinan, dan menyiapkan kelengkapan kegiatan penelitian lapangan.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini diawali dengan survey pendahuluan ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran awal yang sesuai dengan fokus kajian penelitian. Setelah itu, peneliti mempelajari latar lokasi (setting) subjek yang diteliti, melakukan pengamatan, wawancara, membuat catatan lapangan, mengambil pola kejadian secara langsung, dan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan. Peneliti melakukan kegiatan analisis data secara bertahap.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap ini terdiri dari kegiatan-kegiatan mencari dan merumuskan tema, membuat hipotesis kerja, bekerja dengan hipotesis kerja, menafsirkan hasil analisis data serta menguji validitas data.

4. Tahap Penyajian Laporan Hasil Penelitian

Tahap ini berbentuk kegiatan pengetikan naskah laporan, penyuntingan, penyusunan naskah akhir, pengesahan pembimbing, penggandaan dan pencetakan naskah jadi, penyerahan naskah kepada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesiadan siap untuk diujisidangkan dihadapan penguji dan pembimbing.

5. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam jangka waktu enam bulan terhitung mulai Desember 2014 sampai dengan Mei 2015. Secara lengkap, agenda kegiatan penelitian tersebut digambarkan pada tabel berikut;

Tabel 3.5 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Waktu						
		Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Jun
1	Penyusunan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Pelaksanaan Penelitian							
4	Penyusunan hasil penelitian dan pembahasan							
5	Ujian sidang tesis tahap 1							
6	Ujian siding tesis tahap 2							

Sumber: diolah peneliti (2015)

